

## **Peranan Proses Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Ddi Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar**

**Ahmad**

**Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar**

Jl. Gatot Soebroto Kelurahan Madatte Kecamatan Polewali Kab. Polewali Mandar

### **ABSTRAK**

Pemasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Peranan Proses Pembelajaran di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar (2) Perkembangan Kognitif di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Hasil pengamatan dari perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar adalah adanya peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar yaitu siswa dapat belajar secara aktif, siswa mampu memecahkan soal pelajaran, cara berpikir siswa lebih kompleks, siswa mampu belajar dari pengalaman, dan melatih mental siswa.

*Kata Kunci : Proses Pembelajaran dan Perkembangan Kognitif Siswa*

### **ABSTRACK**

*The problems examined in this study were: (1) The Role of the Learning Process in MI DDI Madatte, Polewali District, Polewali Mandar District (2) Cognitive Development in MI DDI Madatte, Polewali District, Polewali Mandar District. This type of research is qualitative research that builds meaning based on field data. This qualitative research procedure produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observed behavior. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is done by giving meaning to the data collected, and from the data conclusions are drawn. The indicator of the success of this study is the role of the learning process on cognitive development of students in MI DDI Madatte, Polewali Subdistrict, Polewali Mandar Regency. Observations from cognitive development of students in MI DDI Madatte, Polewali Subdistrict, Polewali Mandar District, were the role of learning process towards students' cognitive development in MI DDI Madatte, Polewali Subdistrict, Polewali Mandar District. complex, students are able to learn from experience, and train students mentally.*

*Keywords: Learning Process and Student Cognitive Development*

## **I. PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan individu sebagai manusia. Sehingga dapat hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk proses pendewasaan anak.<sup>1</sup>

Proses dalam pembelajaran seharusnya melibatkan secara aktif orang yang belajar sehingga ia dapat menyalurkan segala potensi yang mereka miliki dan mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang pelajaran yang bersangkutan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Pendidikan harus berorientasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Menurut Muhibbin Syah, ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yaitu ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, otak sebagai penggerak aktivitas akal pikiran sebagai pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Itulah sebabnya pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan tanggung jawab.<sup>3</sup>

Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Sehingga kemampuan kognitif sangat diperlukan peserta didik dalam pendidikan. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah.<sup>4</sup>

Menurut Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* karyanya, kognitif adalah konsep umum yang mencakup seluruh bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, menilai, memerhatikan, menyangka, membayangkan, menduga, dan menilai. Sedangkan menurut Mayers menjelaskan bahwa kognitif merupakan kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kognitif adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan.

Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah cet. II*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 2.

<sup>2</sup>*Ibid.* h. 4.

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, cet.III*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 65.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 66.

<sup>5</sup>Perkembangan Kognitif Siswa SD: [//www.academia.edu/12212561/Perkembangan\\_Kognitif\\_Menurut\\_Beberapa\\_Ahli](http://www.academia.edu/12212561/Perkembangan_Kognitif_Menurut_Beberapa_Ahli), (4 Desember 2012).

didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.

Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan kemampuan intelektual berkaitan dengan konsep-konsep yang dimiliki serta tindakan kognitif seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, seringkali anak diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan abstraksi dan analisis dalam memecahkan persoalan. Kegiatan-kegiatan dapat dilakukan secara fisik, antara lain anak diminta untuk mengamati dan mencatat karakteristik dari suatu objek. Lebih lanjut, anak diminta untuk menanggapi suatu objek melalui kemampuan berpikir mengenai suatu konsep atau prinsip atas suatu objek atau situasi tertentu. Melalui penjelasan ini, terlihat bahwa dalam aktivitas belajar tidak hanya melibatkan masalah fisik, melainkan melibatkan kemampuan mental, yaitu aspek kognitif.

Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah.

Kemampuan kognitif sangat diperlukan anak didik dalam pendidikan. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak didik. Kita ketahui bahwa anak didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam sekolah.

Dalam perkembangan kognitif di sekolah, guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif dan pengembangan kognitif anak didik, perlu memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan kognitif pada anak didiknya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah proses pembelajaran di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apakah proses pembelajaran berperan terhadap perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk guru, guru mampu memahami perkembangan kognitif siswa ketika proses pembelajaran di kelas.

2. Untuk siswa, siswa mampu memahami pentingnya aspek kognitif saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya mendapatkan gambaran tentang peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif di MI DDI Madatte. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogik karena berkaitan dengan pendidikan anak Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran dan pendekatan psikologis karena penelitian menyangkut ranah otak atau kognitif siswa. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MI DDI Madatte yang berjumlah 122 siswa dan kepala MI dan guru berjumlah 12 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali kelas, dan siswa yang bersangkutan serta dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah DDI Madatte

Belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengenali dan mengetahui lebih lanjut tentang sebuah hal yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Kepala MI DDI Madatte mengatakan:

*Proses pembelajaran di sini tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar atau MI lainnya, karena saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 jadi ada sedikit perbedaan dari segi cara belajar. Kurikulum 2013 sendiri sangat membantu proses pembelajaran di sini, sebab membuat rasa ingin tahu anak lebih banyak dan interaksi antara guru dan siswa semakin terjalin.*

Berdasarkan keterangan di atas bahwa proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) DDI Madatte berjalan dengan baik. Kepala MI DDI Madatte menjelaskan bahwa kurikulum 2013 telah digunakan dan hal tersebut sangat membantu interaksi pembelajaran di kelas. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah pembelajaran dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Setiap anak telah dibekali berbagai potensi yang ada dalam dirinya, tugas pendidiklah mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tersebut Selanjutnya wali kelas III berkata bahwa:

*Kalau di kelas rendah sendiri proses pembelajarannya belum seperti di kelas lainnya, sebab mereka baru beradaptasi dan pembelajaran membaca masih menjadi pelajaran wajib.*

Proses pembelajaran di kelas rendah dan di kelas tinggi memang memiliki perbedaan, ini dapat terlihat dikarenakan siswa di kelas rendah masih perlu beradaptasi dari TK ke MI itu membutuhkan waktu terlebih lagi mereka awalnya belum saling mengenal. Hal lain yang membedakan yaitu sebagian besar siswa kelas rendah khususnya kelas I belum mampu membaca. Proses pembelajaran di kelas tinggi sendiri menurut wali kelas V:

*Kalau di kelas tinggi siswa lebih aktif, mulai memahami banyak hal, dan jika dilarang ribut mereka bisa diam, berbeda dengan kelas rendah kalau disuruh diam mereka kadang tidak mendengar.*

Di kelas tinggi proses pembelajarannya tidak seperti di kelas rendah yang lebih aktif dan bisa menerima perintah lebih baik di banding kelas rendah. Proses pembelajaran akan di tunjang oleh dua hal yaitu guru dan siswa. Sitti fitri mengatakan:

*Dunia pendidikan sekolah dasar sangat mengharapkan kehadiran media pembelajaran yang mampu mengembangkan domain kognitif anak yang bermutu tinggi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa pun merasa senang.*

Selanjutnya Basir S.Pd.I menjelaskan:

*Standar nasional proses pendidikan adalah kriteria minimal tentang system pendidikan diseluruh wilayah pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada beberapa standar lainnya yang ditetapkan dalam standar nasional yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa proses pembelajaran akan lebih baik jika dibantu dengan media pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus melihat standar nasional proses pendidikan, sebab harus memenuhi kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebab dibutuhkan standar kompetensi lulusan dan standar penilaian. Dalam hal ini gurulah yang berperan penting dalam memahami standar nasional proses pendidikan agar dapat menjalankan proses pembelajaran yang akan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru menjadi contoh dan pembimbing yang bisa di lihat dan di teladani oleh siswa, sedangkan siswa sendiri menjadi tolok ukur dari keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Guru yang profesional akan menciptakan suasana belajar yang berkualitas sementara siswa yang cerdas akan menciptakan suasana kelas yang hidup.

## **B. Perkembangan Kognitif Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah DDI Madatte**

Dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas, sangat penting untuk mengamati keadaan peserta didik khususnya dalam ranah kognitif. Dalam memahami kognitif anak, kita harus mengetahui proses perkembangan kognitif tersebut. Selain itu karakteristik perkembangan kognitif peserta didik juga harus dapat dipahami semua pihak. Dengan pemahaman pada karakteristik perkembangan peserta didik, pengajar dan orang tua dapat mengetahui sebatas apa perkembangan yang dimiliki anak didiknya. Proses pembelajaran akan membantu Perkembangan kognitif siswa. Wali kelas tiga mengatakan:

---

*Kalau kita mengajar di kelas kita sangat terbantu apabila siswa mampu mengerti pelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik, kita sebagai guru merasa berhasil mengajar kalau siswa pintar.*

Selanjutnya guru kelas V mengatakan:

*Siswa itu memerlukan kemampuan dalam memecahkan soal pelajaran dan mengerti setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru yah, itulah yang dinamakan kemampuan kognitif.*

Dalam hal tersebut ada beberapa hal yang ditemukan penulis di lapangan mengenai yang melatarbelakangi perkembangan kognitif di Madrasah Ibtidaiyyah DDI Madatte adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang orang tua

Perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte dipengaruhi oleh pekerjaan orangtua, mayoritas pekerjaan orangtuanya adalah petani. Namun demikian adapula yang bekerja sebagai buruh, pedagang, supir, dan lain-lain. Kepala MI DDI Madatte mengatakan:

*Siswa-siswi di sini mayoritas orangtuanya adalah petani sehingga kadang apabila masa panen mereka izin dari sekolah atau kadang ada yang alpa, ada juga yang orangtuanya berdagang jadi saya pernah menemukan siswa saya di pasar membantu orangtuanya. Nah, oleh karena itu saya pernah bertanya kepada mereka, kalau di rumah siapa yang ajar, lalu mereka menjawab saya tidak belajar karena capek, ada juga yang menjawab saya disuruh mama belajar tapi Cuma disuruh tidak diajar. Yah, begitulah jawabannya.*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ada kecendrungan siswa tidak mengulang pelajaran atau belajar di rumah karena lelah membantu orang tuanya. Siswa juga malas belajar karena orangtuanya hanya menyuruh untuk belajar. Siswa juga mempunyai keinginan diajar oleh orangtuanya agar lebih terarah dan menambah motivasi mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal inilah yang disebut dengan gaya pengasuhan orangtua, mengenai hal tersebut menurut Wiriana ada tiga tipe pengasuhan yaitu gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan otoritatif, dan gaya pengasuhan permisif berikut penjelasannya.

a. Gaya pengasuhan otoriter

Gaya pengasuhan otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntun anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Perkembangan kognitif anak juga menjadi kurang optimal karena kurang ada kesempatan untuk mengekspresikan rasa ingin tahu, mengembangkan kreativitas serta menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. Gaya pengasuhan otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif adalah merupakan pengasuhan yang mendorong anak untuk tetap mandiri tapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua mampu menunjukkan kehangatan dan kasih sayang sekaligus memungkinkan untuk melakukan musyawarah dalam menghadapi persoalan. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial yang baik pada anak. Perkembangan kognitif diprediksikan menjadi lebih optimal karena anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*)

namun tetap mengetahui norma atau aturan yang berlaku, maupun mengembangkan rasa ingin tahu tanpa mengalami ketakutan.

c. Gaya pengasuhan permisif

- 1) Pengasuhan *permissiveindulgent* merupakan suatu gaya pengasuhan dimana orang tua menjadi sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap perilaku mereka. Perkembangan kognitif ini menjadi kurang optimal karena tidak mengetahui mana hal yang benar dan kurang benar. Biasanya mereka jarang menaruh hormat pada orang lain, cenderung egois dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka.
- 2) Pengasuhan *permissiveindifferent* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka berkembang menjadi pribadi yang cenderung liar, kurang mampu mengenal aturan serta menjadi kurang mampu membangun kemandirian dengan baik.

2. Lingkungan fisik dan social

Lingkungan pada peserta didik adalah hal yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Peserta didik harusnya mempunyai kompetensi yang dapat menyaring informasi yang masuk ke otak. Faktor lingkungan pada peserta didik terhadap perkembangan kognitifnya dipengaruhi oleh dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.<sup>6</sup> Wali kelas III mengatakan:

*Anak-anak itu kalau belajar sering menggunakan bahasa daerah, sebenarnya bagus tapi mereka selalu mengikuti bahasa orang dewasa yang kadang kurang sopan, tapi saya perhatikan apabila menggunakan bahasa daerah, mereka lebih mudah berbicara bahkan kalau diberi soal lisan, mereka juga menjawabnya dengan bahasa daerah, namun jawabannya sering tepat. Mereka kadang bermain di kelas jadi tidak konsentrasi dalam belajar, ini pengaruh dari teman-temannya yang lain dan selalu ikut-ikutan tapi karena hal itu juga bisa memicu kreativitas anak karena semakin banyak pengalamannya.*

Lingkungan fisik artinya adalah kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru. Namun kontak dengan dunia fisik tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut karena itu kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik.<sup>7</sup>

Lingkungan fisik dapat menciptakan kematangan fisik yang mampu meningkatkan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen menggunakan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat anak menangani lingkungan, mengeksplorasi, menguji, mengobservasi, dan akhirnya mengorganisasikan informasi, maka pada saat yang sama anak mungkin akan mengubah proses berfikirnya.<sup>8</sup>

Bila di MI DDI Madatte tergambar begitu intensnya siswa melakukan kontak fisik. Misalnya bermain bersama teman pada saat jam istirahat, kadang ada yang bertengkar, ada pula yang membuat

<sup>6</sup>Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 65.

<sup>7</sup>Yusuf Syamsu, *Op.cit.* h. 66

<sup>8</sup>Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Ed. 10, 2009), h. 50.

kelompok untuk bercerita tentang pengalamannya, lalu terlihat beberapa siswa mengulang kembali pelajaran yang baru saja dipelajari. A. Tunru siswa kelas V bercerita:

*Kemarin saya membuat mobil-mobilan dari bambu, kemudian saya juga membuat senapan dari bambu saya mengajak teman-teman bermain di kebun lalu kita main tembak-tembak kami senang sekali bermain itu.*

Lingkungan sosial artinya penanaman bahasa dan pendidikan menjadi fokus utama, sebab pada lingkungan ini anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Pentingnya lingkungan sosial adalah bahwa akan memberikan pengalaman pada anak, seperti halnya pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.<sup>9</sup>

Lingkungan sosial, termasuk pengaruh bahasa dan pendidikan. Pentingnya lingkungan sosial ini dikarenakan adanya pengalaman fisik yang dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif. Sehingga dengan adanya lingkungan sosial kita akan mampu berinteraksi atau belajar dari orang lain yang ada di sekitar kita. Dan nantinya kita akan menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya.<sup>10</sup>

Wali kelas V mengatakan:

*Kalau ada permainan baru yang didapat siswa, pasti mereka akan menceritakannya panjang lebar serta siswa juga jadi banyak tahu kalau mereka lebih aktif dibandingkan dengan siswa yang pendiam.*

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu faktor lingkungan fisik dan sosial adalah hal utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

### 3. Berani mencoba

Hal ini berkaitan dengan pengembangan diri anak melalui serangkaian latihan-latihan dan pengalaman yang diperolehnya. Perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh keinginan mereka dalam mencoba sesuatu yang baru yang akan menciptakan pengalaman.<sup>11</sup> Wali kelas III berkata:

*Senang sekali itu anak-anak kalau belajar seni, olahraga, pramuka, dan pokoknya yang membuat sesuatu itu mereka sangat senang. Mereka lebih aktif jadi kita juga lebih semangat kalau belajar. Semua hiasan dinding ini anak-anak yang buat, jadi bisa dikatakan kalau mereka itu senang dengan hal-hal baru.*

Terlihat di setiap ruangan terdapat banyak karya seni seperti pot dari botol plastik, bunga dari pipet, mozaik dan kolase, dan masih banyak lainnya. namun pada saat penulis melakukan Praktek Profesi Keguruan (PPK) dan membuka kelas pramuka, mereka sangat antusias dan rajin untuk mengikuti kelas tersebut. Selain itu juga di buka kelas olahraga dan mereka pun juga terlihat senang. Atika siswa kelas III mengatakan “Saya suka pelajaran seni dan pramuka, sebab pelajaran itu membuat saya senang”.

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 66.

<sup>10</sup>Anita E. Woolfolk, *loc. cit.*

<sup>11</sup>Afdal Arui <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/self-publishing/2267897-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-kognitif>, (10 nopember 2013).

Berdasarkan hal tersebut pelajaran seni, pramuka, dan olahraga, tidak mereka dapatkan di luar sekolah, mungkin saja ada tapi tidak terstruktur seperti di sekolah. Jadi jelas bahwa mencoba hal-hal yang baru akan membuat perkembangan kognitif anak menjadi lebih baik, dan proses pembelajaran pun akan berjalan baik pula.

#### 4. Kinerja guru

Tidak bisa dipungkiri bahwa guru adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif siswa. Setiap hari guru berinteraksi dengan siswa untuk memberikan pelajaran di sekolah. Di MI DDI Madatte sendiri secara keseluruhan proses pembelajaran berjalan secara kondusif. Wali kelas V mengatakan:

*Sebagai guru kita harus mengenal watak anak didik kita agar lebih mudah pada saat pembelajaran berlangsung, kadang saya mendapatkan anak yang mulai bosan dengan pembelajaran yang saya berikan saya harus mensiasatinya.*

Di sekolah, guru menjadi pusat perhatian bagi siswa-siswinya, jadi mereka cenderung membenarkan perkataan guru dan menjadikan guru sebagai tauladan. Rahmayanti siswa kelas IV berkata:

*Saya lebih senang kalau ibu guru menjelaskan daripada membaca saja, apalagi kalau pelajaran seni kita biasa bernyanyi, saya suka menyanyi dan saya juga sangat senang pelajaran olahraga.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ada kecenderungan siswa mempunyai tipe menerima pelajaran sendiri. Hal inilah yang menjadi tugas berat bagi guru untuk mendidik siswanya karena siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter di sekolah dapat tercipta dari dorongan dan nasihat guru yang akan merangsang perkembangan kognitifnya.

Pengaruh guru menurut teori belajar kognitif ialah bagaimana dapat mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika potensi yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas.

Madrasah Ibtidaiyyah DDI Madatte sendiri memiliki guru yang berkompeten dalam hal mengajar. Siswa tidak berkeliaran di halaman karena para guru disiplin waktu. Saat pembelajaran berlangsung di kelas seperti di kelas III, metode belajar yang digunakan tidak membosankan begitupun di kelas V, dan di kelas yang lain (hal ini sesuai dengan sampel yang diambil oleh peneliti).

### **C. Peranan Proses Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Di MI DDI Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar**

Menurut Brunner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan adalah pengembangan program-

program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.<sup>12</sup>

Dalam hal ini proses pembelajaran sangat berperan dalam perkembangan kognitif siswa. Aspek kognitif anak menjadi tolok ukur keberhasilan materi pelajaran yang diberikan guru. Kognitif berpusat di otak dan mampu menyaring informasi yang masuk ke memori anak. Sitti Fitria S.P.d.I mengatakan:

*Kemampuan kognitif sangat diperlukan peserta didik dalam pendidikan. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah.*

Di lapangan penulis telah menemukan beberapa peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat belajar secara aktif

Menurut Piaget, anak itu tidak hanya mengobservasi dan mengingat semua yang mereka lihat dan mereka dengar secara pasif. Padahal secara natural mereka memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu.<sup>13</sup>

Keadaan di MI DDI Madatte sendiri adalah siswa yang mampu menerima pelajaran yang baik atau dalam hal ini yaitu mengalami perkembangan kognitif, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan berjalan sesuai kompetensi yang diharapkan, meskipun sebagian ada yang masih kurang mampu. Menurut wali kelas III:

*Siswa yang pintar itu akan aktif di kelas dan dapat berinteraksi dengan guru mengenai mata pelajaran yang sedang berlangsung, dan itu sangat membantu proses belajar mengajar.*

Siswa yang aktif akan memberi contoh bagi teman kelasnya. Sementara itu guru sebagai tolok ukur keberhasilan mereka di kelas, akan semakin bersemangat dan bisa lebih mudah dalam mengajar karena akan tercipta suasana kelas yang lebih hidup.

2. Siswa mampu memecahkan soal pelajaran

Teori piaget adalah bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Materi dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif itu dan harus merangsang kemampuan berfikir mereka. Tahap kemampuan berfikir sensorik mengimplikasikan bahwa bagi proses belajar harus mencapai kerangka dasar kemampuan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berfikir, pembentukan pengertian dan pemecahan masalah.<sup>14</sup>

Perkembangan kognitif akan membantu otak dalam memahami pelajaran yang masuk ke dalam saraf otak. Oleh karena itu, berbagai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru akan mudah

---

<sup>12</sup>Sanjaya Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010) h. 42.

<sup>13</sup>Maarifah, *Perkembangan kognitif pada anak*. <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/03/31/perkembangan-kognitif-pada-anak/>, diakses (2 November 2010).

<sup>14</sup>Reza Jufry, <http://zhuldyn.wordpress.com/materii-lain/perkembangan-peserta-didik/perkembangan-berpikir-anak-sd/> (10 januari 2013).

untuk diterima oleh siswa dan ketika ada evaluasi yang mengharuskan siswa untuk berpikir, maka Siwa akan mampu mengerjakannya. Wali kelas V mengatakan:

*Jika ulangan siswa yang pintar itu akan cepat menyelesaikan soal dibandingkan dengan yang lain, dan hasil pekerjaannya pun cukup memuaskan.*

### 3. Cara berpikir siswa lebih kompleks

Pada tahap simbolik inilah anak akan mulai berpikir secara kritis. Misalnya saat ada hal yang kurang dimengerti mereka tidak malu untuk bertanya dan juga apabila ada yang tidak sesuai dengan pemikirannya mereka tidak segan untuk mengkonfirmasi lagi pada gurunya.

Di MI DDI Madatte sendiri pada saat penulis mengamati pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang mulai berpikir kritis meskipun masih dalam hal yang sederhana. Misalnya di kelas V ada siswa yang sedang ditanya oleh gurunya tentang soal IPS, siswa tersebut telah menjawabnya namun jawabannya kurang tepat dan ibu gurunya membetulkannya, lalu siswa itu kembali menanyakan soal tersebut agar ia dapat menerima jawaban dari gurunya. Ramadhan siswa kelas VI berkata “kalau ada yang tidak saya pahami pasti saya akan menanyakannya kembali sampai saya mengerti”.

Peran proses pembelajaran itu sendiri terhadap perkembangan kognitif siswa pada hal di atas adalah dapat membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan mampu berpikir kritis. Semua itu tidak lepas dari peran guru yang memberikan pengajaran di kelas.

### 4. Siswa mampu belajar dari pengalaman

Peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa selanjutnya adalah siswa mampu belajar dari pengalaman. Apapun yang siswa alami baik itu di luar sekolah ataupun di lingkungan sekolah itu adalah sebuah pengalaman. Baik atau buruk yang mereka terima itu akan langsung diproses oleh otak. Guru dan orangtua dapat menjadi pembimbing bagi anak agar apa yang mereka alami, dengar, dan rasakan bisa disaring dengan baik dan anak juga bisa mengenal baik dan buruk, wali kelas V mengatakan:

*Kalau siswa di sini kita berikan waktu untuk bercerita, mereka menceritakan banyak hal seperti kemarin dia melihat pesawat, kemarin dia membuat kue, atau ada juga yang pernah bantu ayahnya di sawah, saya berkata itu adalah pengalaman bagi kalian.*

Artinya seorang anak pasti akan mengalami banyak hal, peran proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa di sini adalah siswa mampu menceritakan pengalamannya dan apabila dia mendapat nasihat dari pengalamannya, tugas otak akan memilah informasi yang masuk mana yang baik atau yang buruk dan itu tergantung dari tingkat perkembangan kognitif siswa itu sendiri sejauh mana ia mampu menangkap apa yang ia terima.

### 5. Melatih mental siswa

Peranan proses pembelajaran berikutnya adalah mampu melatih mental siswa, dengan berkembangnya kognitif siswa maka otak mereka juga mengalami fase berfikir lebih kompleks meskipun di SD cara berpikirnya masih sederhana. Berkembangnya daya pikir siswa juga akan memicu mentalnya berkembang. Misalnya di MI DDI Madatte siswa kelas III yang bernama Atikah dapat berdongeng di depan guru dan teman-temannya, ada pula di kelas V yang bernama A. Tunru saat gurunya sedang menggunakan metode *Games* dia harus kena hukuman dan tanpa malu diapung ke depan dan bernyanyi di depan guru dan teman-temannya.

Perkembangan mental siswa akan berpengaruh besar pada perubahan tingkah laku dan pola pikir. Mereka akan lebih mudah mengaplikasikan daya khayal dan pikirannya tanpa berpikir panjang atau malu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mental siswa sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif siswa. Perkembangan mental yang terjadi pada saat itu juga akan membuat otak merespon dengan baik reaksi yang terjadi pada saraf anak. Dengan demikian peran proses pembelajaran dalam hal melatih mental siswa di MI DDI Madatte adalah menciptakan rasa percaya diri dan mampu berkomunikasi di depan teman dan guru dengan bahasa yang mulai tertata.

#### **IV. PENUTUP**

##### **A. Simpulan**

1. Proses pembelajaran di MI DDI Madatte mengalami perbedaan di kelas rendah dan di kelas tinggi. Siswa kelas rendah masih butuh beradaptasi dengan teman baru dan sebagian besar belum mampu untuk membaca, sedangkan di kelas tinggi suasana belajarnya lebih kondusif, interaksi guru dan siswa lebih hidup.
2. Perkembangan kognitif pada anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah yang termasuk dalam proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.
3. Peranan proses pembelajaran terhadap perkembangan kognitif siswa di MI DDI Madatte adalah siswa dapat belajar secara aktif, siswa mampu memecahkan soal pelajaran, cara berpikir siswa lebih kompleks, dan siswa mampu belajar dari pengalaman.

##### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Dalam memahami perkembangan kognitif, kita harus mengetahui proses perkembangan kognitif tersebut. Selain itu karakteristik perkembangan kognitif peserta didik juga harus dapat dipahami semua pihak. Dengan pemahaman pada karakteristik perkembangan peserta didik, pengajar dan orang tua dapat mengetahui sebatas apa perkembangan yang dimiliki anak didiknya sesuai dengan usia mereka masing-masing, sehingga pengajar dan orang tua dapat menerapkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing anak didik.
2. Diharapkan kepada pengajar di MI DDI Madatte agar lebih kreatif dalam melakukan pengajaran di kelas agar siswa dapat mengembangkan kognitifnya.
3. Karena aspek kognitif sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru harus memahami karakter anak didiknya agar tahu cara untuk memberikan pengetahuan pada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ain, Amir. <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/pengertian-proses-belajar.html> 20 juli 2013.

- Ali, Imam. <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html>, 5 Oktober 2015.
- Ali, Muhammad. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Cet. 1 Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Alif, Zahirah. <http://zhuldyn.wordpress.com/materii-lain/perkembangan-peserta-didik/perkembangan-berpikir-anak-sd/>, 5 Maret 2013.
- Aruif, Afdal. [http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/self-publishing/22\\_67897\\_-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-kognitif/](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/self-publishing/22_67897_-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-kognitif/), 10 November 2013.
- Arya, <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/03/31/perkembangan-kognitif-pada-anak/>, 2 November 2010.
- Asyifa, [http://www.kompasiana.com/delupingge/masa-anak-perkembangan-kognitif\\_54f602d9a33311e6058b47c74](http://www.kompasiana.com/delupingge/masa-anak-perkembangan-kognitif_54f602d9a33311e6058b47c74) April 2014.
- Basri, Maarifah. *Perkembangan kognitif pada anak*. <http://ilmupsikologi.Wordpress.com/2010/03/31/perkembangan-kognitif-pada-anak/>, 2 November 2010.
- Dimas, Setiawan. <http://definisiimu.blogspot.co.id/2012/08/definisi-perkembangan.html>, 8 Agustus 2012.
- Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Joesafira, <http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/perkembangan-kognitif-pada-anak.html>, 2 November 2010.
- Mariato, Samosir. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek* Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Nisa, Ghaida. <http://achmdgelorawan.com/perkembangan-kognitif-dan-bahasa>. 26 Maret 2013.
- Nisha: <https://papierppoint.wordpress.com/2014/08/17/pengertian-kognitif/>, 17 Agustus 2014.
- Nurihsan, Humanika. dan Agustin.M, *Pengantar psikologi*. Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba, 2013.
- Perkembangan Kognitif Siswa SD: [http://www.academia.edu/12212561/Perkembangan\\_Kognitif\\_Menurut\\_Beberapa\\_Ahli](http://www.academia.edu/12212561/Perkembangan_Kognitif_Menurut_Beberapa_Ahli), 4 Desember 2012.
- Putriyandini, Aleesha. <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/04/mengenal-pengertian-proses-pembelajaran.html> 11 April 2014.
- Rifa'I CT, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, cet.III*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003: <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>, 26 November 2014).
- Wiriana, <http://www.doctoc.com/docs/20992333/perkembangankognitif-pada-anak>, 4 November 2010.

World Document, Profil MI DDI Madatte 2016.